

HUBUNGAN TIPE PENGASUHAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL REMAJA USIA SEKOLAH DENGAN *INTELLECTUAL DISABILITY* DI SALATIGA

Rosdeliartha Samosir^{**a}, Yulius Yusak Ranimpi^b, Dary^c

Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,

Universitas Kristen Satya Wacana

Email: yulius.ranimpi@staff.uksw.edu

Abstrak

Intellectual disability adalah kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan rendahnya tingkat kecerdasan (memiliki nilai IQ di bawah 70), tidak cakap dalam mengolah kata dan sulit beradaptasi dalam beraktivitas di kehidupan sehari-hari. Keadaan tersebut akan mempengaruhi mereka ketika berperilaku dalam lingkungan sosialnya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tipe pengasuhan orang tua terhadap perilaku sosial remaja usia sekolah dengan *intellectual disability*. Metode dalam penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan observasi yang kemudian dianalisa menggunakan uji Pearson. Hasil uji Pearson diperoleh nilai signifikan antara tipe pengasuhan orangtua terhadap perilaku remaja di sekolah sebesar 0,885 sedangkan nilai signifikan antara tipe pengasuhan orangtua terhadap perilaku remaja anak di lingkungan rumah sebesar 0,532. Penelitian ini menunjukkan tidak ada hubungan antara tipe pengasuhan orang tua terhadap perilaku sosial anak dengan *intellectual disability* di Salatiga.

Kata kunci: *intellectual disability*, tipe pengasuhan, perilaku sosial

Abstract

Intellectual disability is a condition before the age of 18 years characterized by a low level of intelligence (has an IQ score below 70), not proficient in word processing and difficult to adapt in activities in everyday life. The situation will affect them when behaving in their social environment. The purpose of this study was to determine the relationship between parenting type of social behavior of school age teenagers with intellectual disability. Methods in this study using the type of quantitative research with the type of descriptive correlation research. Data collection techniques conducted by using questionnaires and observations are then analyzed using Pearson test. Pearson test results obtained significant value between the types of parenting to the behavior of teenagers in school by 0.885 while the significant value between the types of parenting to the behavior of teenagers in the home environment of 0.532. This study showed no relationship between parenting type of social behavior of children with intellectual disability in Salatiga.

Keywords: *intellectual disability, nurture type, social behavior*

I. PENDAHULUAN

Dalam proses kehidupan setiap individu akan melalui tahapan perkembangan, mulai dari masa bayi, anak-anak, remaja, dewasa hingga lanjut usia. Setiap tahapan itu memiliki periode waktu perkembangan yang berbeda-beda, seperti perkembangan masa remaja yang dimulai sejak usia 13 - 16 tahun. Menurut Piaget (1969, dalam Hurlock, 2007) masa remaja merupakan periode peralihan dari anak-anak menjadi masa dewasa. Dalam tahap ini remaja diharapkan mampu menjalankan tugas perkembangannya yakni berintegrasi dengan masyarakat dewasa termasuk dalam perubahan pemahaman serta cara berfikir sehingga memungkinkan untuk berhubungan sosial. Masa remaja merupakan periode yang penting dalam rentang kehidupan karena pada masa ini individu mencari identitas diri. Namun kondisi ini akan berbeda ketika dialami oleh anak mengalami *intellectual disability*.

Intellectual disability (ID) adalah istilah lain dari retardasi mental (RM) atau tunagrahita. Sejak 28 Januari 2013, Assosiation of Intellectual Developmental Disability (AAIDD 2012) mendefinisikan, "intellectual disability is a disability characterized by significant limitation in both intellectual functioning and in adaptive behavior, which covers many everyday social and practical skills. This disability originates before the age of 18". Berdasarkan definisi tersebut maka individu dikatakan mengalami intellectual disability apabila memenuhi tiga kriteria kelemahan, yakni rendahnya fungsi kecedasan dan perilaku adaptif, serta terjadi sebelum usia 18 tahun. Intellectual disability adalah kondisi yang ditandai dengan rendahnya tingkat kecerdasan (ditandai dengan nilai IQ di bawah 70), tidak cakap dalam mengolah kata dan akan sulit beradaptasi dalam beraktivitas di kehidupan sehari-hari (Santrock, 2012). Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) jumlah penyandang disabilitas di Indonesia adalah (11%) (Riskesdas, 2013). Penyandang disabilitas adalah individu berkebutuhan khusus, salah satu diantaranya ialah intellectual disability (ID). Adapun jumlah penyandang intellectual disability berdasarkan kategorinya adalah sangat berat (Idiot) 25%,

kategori berat 2,8%, intellectual disability cukup berat 2,6%, dan intellectual disability ringan 3,5 %. Dalam mencapai tugas perkembangan sosialnya berbeda dengan anak normal yang setiap tahapan perkembangan sosial dapat berjalan seiring dengan tingkat usianya, pada anak intellectual disability mengalami keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam mengolah kata (Efendi, 2006). Keadaan tersebut akan mempengaruhi anak intellectual disability dalam berperilaku dengan lingkungan sosialnya. Hal tersebut didukung oleh pendapat Somantri yang mengungkapkan bahwa anak intellectual disability tidak hanya kemampuan intelektual di bawah rata-rata namun juga mengalami ketidakcakapan dalam interaksi social. (2007). Hal ini didukung dalam penelitian Fadli (2014) yang menyebutkan bahwa kemampuan sosial anak yang mengalami gangguan perilaku adaptif terlihat kesulitan dalam penyesuaian diri dengan masyarakat sekitar. Akibatnya adalah kurangnya stimulasi dari lingkungan sekitar secara bertahap akan mempengaruhi proses kematangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Efendi yang mengungkapkan bahwa salah satu bentuk gangguan perkembangan adalah kelainan perilaku untuk membedakan hal baik dan buruk atau benar dan salah (2008).

Dampaknya akan sangat buruk bagi perkembangan sosial anak tersebut terutama pada usia remaja yang masih bersekolah. Mereka akan mengalami kesulitan dalam membina hidup sehari-hari, seperti kurang dalam merawat diri atau menolong diri sendiri, memiliki pembendaharaan kata yang kurang dan kurang dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial (Durand, 2007).

Oleh karena itu, remaja dengan *intellectual disability* membutuhkan bimbingan dari orang tua dalam memberi dasar pembentukan dan pemenuhan kebutuhan fisik dan psikologis, khususnya pada masa usia sekolah. Orang tua memiliki cara sendiri dan berbeda untuk berinteraksi dan meningkatkan kemampuan anak untuk berperilaku. Hal tersebut dapat dicapai melalui metode pengasuhan yang tergabung dalam tipe pola pengasuhan. Menurut Hurlock ada tiga jenis pola asuh orangtua terhadap anak, yakni: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh

permissif (2007). Pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat. Pola asuh demokratis adalah adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Pola asuh permissif adalah cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Sehubungan dengan pola asuh, penelitian Suharsono (2009) menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan interpersonal, baik dalam berhubungan dengan orang tua maupun pada hubungan sosial di luar rumah. Sedangkan dalam penelitian Mulato (2009) disebutkan bahwa pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola dan tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti tipe pengasuhan yang di terapkan oleh orang tua dalam kaitannya dengan memengaruhi perilaku sosial remaja usia remaja dengan *intellectual disability* di Salatiga.

II. TUJUAN PENELITIAN

A. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe pengasuhan dan perilaku sosial remaja usia sekolah dengan *intellectual disability* di Salatiga.

III. METODE PENELITIAN

A. Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kuantitatif, dengan jenis deskriptif korelasi.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Salatiga dan di rumah pada bulan April - Mei 2017.

C. Partisipan penelitian

Pengambilan riset partisipan dalam penelitian menggunakan teknik total sampling (Sugiyono, 2013). Riset partisipan tidak diambil secara acak tetapi sesuai dengan kriteria penelitian. Partisipan dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak usia remaja dengan *intellectual disability* yang masih bersekolah di SLB Negeri Salatiga.

Jumlah riset partisipan dalam penelitian ini adalah 37 orangtua dan remaja dengan *intellectual disability* yang bersekolah di SMP dan SMA SLB Negeri Salatiga.

D. Instrumen penelitian

Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner dan observasi (Notoatmodjo, 2010). Instrumen kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan tipe pengasuhan orang tua. Kuesioner ini berisi 17 pernyataan meliputi cara pengasuhan orang tua sesuai dengan tipe pengasuhan yang telah lulus uji validitas dan reliabilitas. Hasil yang didapatkan di kelompokan berdasarkan *scoring* tertinggi dari masing-masing tipe pengasuhan orang tua yang sesuai dengan standar *scoring*: Tipe pengasuhan otoriter (6-24), tipe pengasuhan demokratis (6-24) dan tipe pengasuhan permissif (5 -20). Kemudian instrumen observasi dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan perilaku sosial remaja sesuai dengan kriteria anak dengan *intellectual disability* yaitu terdiri dari 10 pernyataan perilaku remaja di sekolah dan 10 pernyataan perilaku remaja di lingkungan rumah. Hasil yang diperoleh di kelompokan berdasarkan *scoring* tertinggi. *Scoring* terendah (1 - 10 poin) termasuk dalam kategory perilaku buruk, *scoring* menengah (11 - 20 poin) termasuk dalam kategori perilaku kurang baik dan *scoring* tertinggi (21-30 poin) termasuk dalam kategori perilaku baik.

E. Analisa data

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat dan bivariat. Data yang di sajikan dalam analisis univariat meliputi karakteristik riset partisipan, tipe pengasuhan dan perilaku sosial remaja, dan bivariat. Analisa bivariat ini di gunakan untuk mengukur perbedaan setiap tipe pengasuhan terhadap perilaku sosial remaja di sekolah maupun di lingkungan rumah dengan menggunakan SPSS. Uji data yang digunakan adalah uji *Pearson* dengan tingkat kemaknaan 95 % ($\alpha = 0,05$), dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Jika $p < \alpha$ (0,05), maka H_0 di tolak, yang artinya ada hubungan yang bermakna secara statistik.

2. Jika $p > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima, yang artinya tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik.

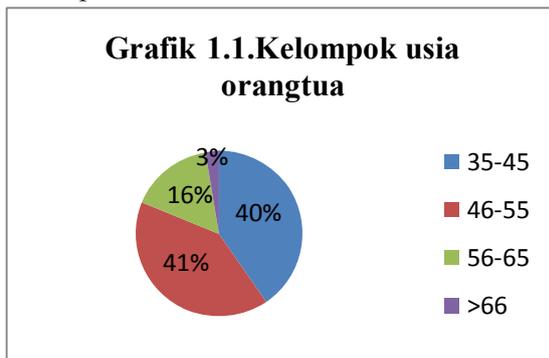
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah data yang telah diolah:

A. Hasil Penelitian

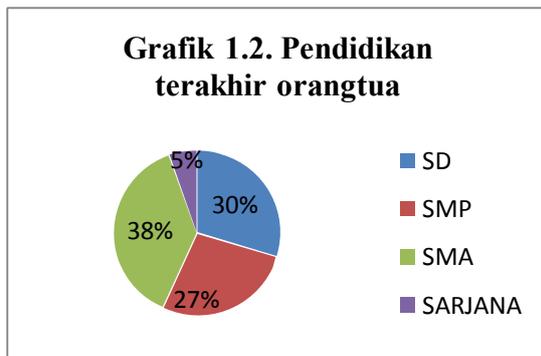
1) Deskripsi partisipan

a) Gambaran partisipan orang tua berdasarkan kelompok usia



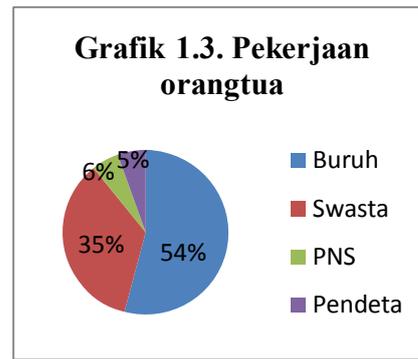
Dari grafik 1.1 terlihat bahwa partisipan terbagi dalam 4 kelompok usia yaitu kelompok usia 35-45 tahun, 46-55 tahun, 56-65 tahun dan >66 tahun. Kelompok usia partisipan orang tua terbesar adalah dengan kelompok usia 46-55 tahun (41%).

b) Gambaran partisipan orang tua berdasarkan pendidikan terakhir



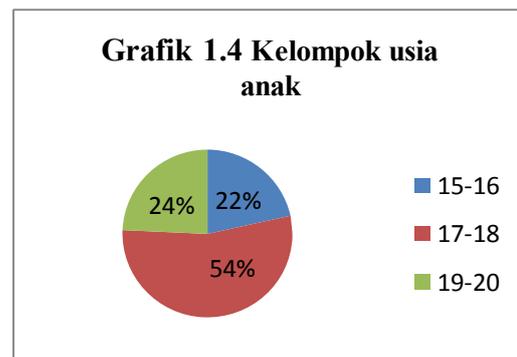
Berdasarkan grafik 1.2 terlihat bahwa mayoritas partisipan orang tua berlatar belakang pendidikan SMA yaitu sebanyak 38%. Sedangkan yang berpendidikan sarjana 5%.

c) Gambaran partisipan orangtua berdasarkan pekerjaan



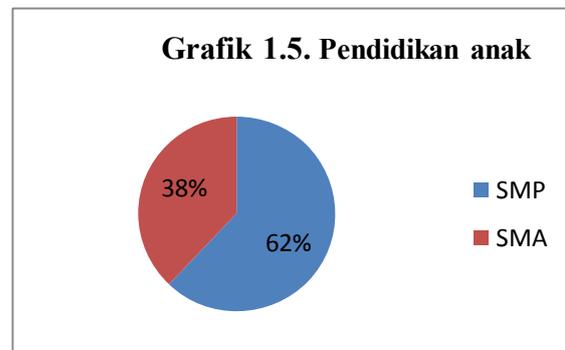
Berdasarkan grafik 1.3 dapat terlihat bahwa mayoritas pekerjaan partisipan adalah sebagai buruh sebanyak 54%. Sedangkan untuk posisi kedua ditempati oleh kelompok pekerjaan swasta sebanyak 35%.

d) Gambaran partisipan remaja berdasarkan kelompok usia



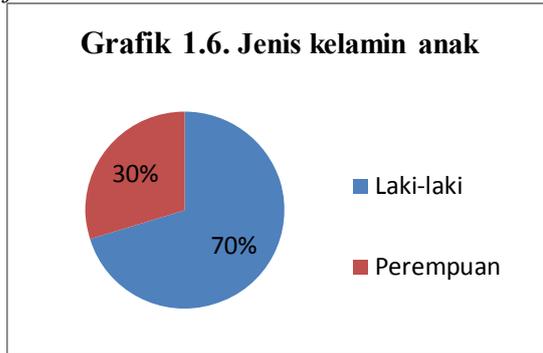
Berdasarkan grafik 1.4 mayoritas remaja berada dalam kelompok usia 17-18 tahun, sebanyak 54%, sedangkan sisanya berusia 15-16 tahun dan 19-20 tahun.

e) Gambaran partisipan remaja berdasarkan pendidikan



Berdasarkan grafik 1.5 terlihat bahwa lebih dari 23 remaja dengan presentase 62% berada pada tingkat pendidikan SMP dan sisanya berpendidikan SMA.

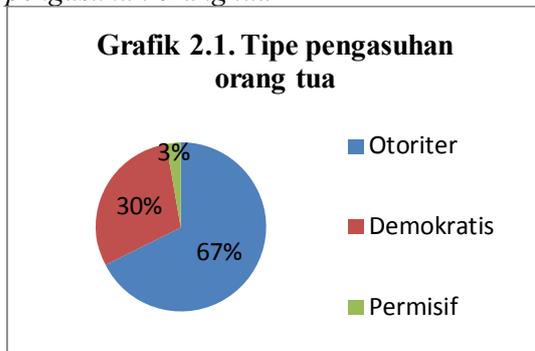
f) Gambaran partisipan remaja berdasarkan jenis kelamin



Berdasarkan grafik 1.6, mayoritas partisipan remaja berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 remaja dengan presentase 70%, sedangkan perempuan sebesar 30%.

2) Pola asuh orang tua

a) Gambaran partisipan berdasarkan Tipe pengasuhan orang tua



Berdasarkan grafik 2.1, terlihat bahwa mayoritas partisipan menggunakan tipe pengasuhan otoriter yaitu sebanyak (67%). Sedangkan tipe pengasuhan terkecil dengan persentase sebesar 3% adalah tipe pengasuhan permisif.

3) Perilaku sosial anak

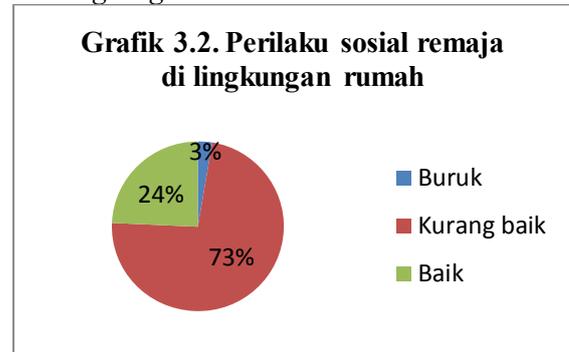
a) Gambaran partisipan berdasarkan perilaku sosial remaja di sekolah.



Berdasarkan grafik 3.1 mayoritas remaja sebanyak 84% memiliki perilaku sosial yang kurang baik di sekolah. Hal itu ditunjukkan dengan bermain dan berbicara pada saat jam

diduduk ataupun bermain ketika diarahkan oleh guru. Partisipan yang berperilaku baik hanya 16%.

b) Gambaran partisipan perilaku sosial remaja di lingkungan rumah



Berdasarkan grafik 3.2 Sebagian besar reponden remaja 73% memiliki perilaku sosial kurang baik di lingkungan rumah. Hal tersebut ditunjukkan dengan perilaku sering membantah ketika orang tua memberi nasehat dan mengungkapkan kesalahan dengan cara mengamuk.

4) Hasil uji Hipotesis

a) Tipe pengasuhan orangtua terhadap perilaku sosial remaja

Variabel	Korelasi	Sig
Tipe pengasuhan orang tua dan perilaku anak di sekolah	0,025	0,885
Tipe pengasuhan orangtua dan perilaku anak di lingkungan rumah	0,106	0,532

Keterangan: Korelasi signifikan pada 0,05

Hasil uji *Pearson* diperoleh nilai signifikan antara tipe pengasuhan orangtua terhadap perilaku remaja anak di sekolah sebesar 0,885 sedangkan nilai signifikan antara tipe pengasuhan orangtua terhadap perilaku remaja di lingkungan rumah sebesar 0,532. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai signifikansi lebih dari $\alpha (> 0.05)$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara tipe pengasuhan orang tua terhadap perilaku sosial remaja dengan *intellectual disability* di Salatiga.

b) Tipe-tipe pengasuhan orangtua terhadap perilaku sosial remaja

Variabel	Tipe pengasuhan	Korelasi	Sig
Perilaku remaja	Otoriter	0,044	0,794

di sekolah				
Perilaku anak di lingkungan rumah			-0,007	0,968
Perilaku remaja di sekolah	Demokratis		0,126	0,456
Perilaku remaja di lingkungan rumah			0,104	0,538
Perilaku remaja di sekolah	Permisif		-0,013	0,941
Perilaku remaja di lingkungan rumah			0,139	0,411

Keterangan: Korelasi signifikan pada 0,05

Berdasarkan hasil uji Pearson diperoleh nilai signifikan antara masing-masing tipe pengasuhan orangtua terhadap perilaku sosial remaja di sekolah maupun di lingkungan rumah sebesar lebih dari α (> 0.05) maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara masing-masing tipe pengasuhan orang tua terhadap perilaku sosial remaja dengan *intellectual disability* di Salatiga. Sesuai dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai α terlampaui jauh dari nilai ($\alpha = 0.05$) maka nilai koefisien korelasi diabaikan, artinya tidak ada korelasi antara masing-masing tipe pengasuhan terhadap perilaku sosial remaja di sekolah maupun di lingkungan rumah.

B. Pembahasan

1) Tipe pola pengasuhan orangtua

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebanyak 67% partisipan menggunakan tipe pengasuhan otoriter. Hurlock menjelaskan bahwa tipe pengasuhan otoriter adalah cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat seperti menerapkan disiplin yang ketat, bahkan dapat menggunakan hukuman fisik serta ancaman. Hurlock juga mengungkapkan bahwa adanya tipe pengasuhan otoriter karena sikap pengekangan orang tua yang mengharapkan anak patuh terhadap kekuasaan orang tua tanpa berdiskusi dengan anak (Hurlock, 2007). Dalam penelitian ini dibuktikan bahwa sebanyak 42,1% orangtua menjawab sangat setuju menerapkan kedisiplinan dalam segala hal kepada anak dan 31,6% orang tua menjawab sangat setuju tidak memberikan kesempatan pada anak

untuk membicarakan tentang apa yang anak inginkan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Suriyani (2012) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat prestasi akademik anak dengan retardasi mental. Penelitian itu menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif berpengaruh positif dibandingkan pola asuh demokratis terhadap prestasi akademik. Hal ini dikarenakan pola asuh otoriter yang diterapkan pada anak dapat diterima anak secara wajar dalam, menekan aspek pendidikan dan peningkatan kedisiplinan belajar anak. Namun hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Dwi (2014) yang menjelaskan bahwa mayoritas tipe pengasuhan yang diterapkan orang tua terhadap anak *intellectual disability* di SDLB Kabupaten Jember adalah tipe pengasuhan demokrasi. Dalam penelitiannya, Dwi (2014) mengungkapkan bahwa ada hubungan antara tipe pengasuhan terhadap kemampuan *personal hygiene* anak dengan *intellectual disability*. Jadi tidak salah jika dalam penelitian ini mayoritas orang tua menerapkan tipe pengasuhan otoriter kepada anak *intellectual disability*, karena menurut peneliti setiap tipe pengasuhan mempunyai kelebihan dan kekurangan, sehingga tidak semua orang tua nyaman menerapkan tipe pengasuhan yang dianggap baik oleh orang lain dan juga karena setiap orang mempunyai cara pandang yang berbeda-beda dalam mengasuh anaknya.

Intellectual disability merupakan salah satu kondisi gangguan mental yang terjadi pada anak sebelum usia 18 tahun yang ditandai rendahnya kecerdasan (nilai IQ di bawah 70) yang menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan akan sulit beradaptasi, dan beraktivitas dalam kehidupan sehari-hari (Santrock 2012). Oleh karena itu remaja dengan *intellectual disability* membutuhkan perhatian dan penanganan khusus untuk mengoptimalkan dalam perkembangannya. Kondisi ini didukung oleh Anggrowati (2015) yang mengemukakan bahwa anak dengan *intellectual disability* pada hakekatnya membutuhkan perhatian serta dukungan dari keluarga terutama orangtua.

Di dalam tipe pengasuhan yang diterapkan, orang tua mempunyai peran penting dalam

perkembangan remaja dengan *intellectual disability*. Hal ini didukung oleh penelitian Musfichin (2013) yang menyatakan bahwa di dalam tipe pengasuhan yang diterapkan orang tua ditemukan adanya peran keluarga yang diperoleh dari orang tua dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan anak dengan *intellectual disability*. Dengan demikian, melalui peran orang tua yang baik, orangtua dapat memberikan pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan yang diperlukan anak. Hal ini didukung oleh Anggrowati (2015) yakni semakin baik peran orangtua yang diberikan kepada anak dengan *intellectual disability*, maka akan semakin baik sosialisasi anak, begitu pula sebaliknya dan juga akan membantu dan meningkatkan perkembangan sosial anak.

2) Perilaku sosial remaja.

Intellectual disability menurut *American Association on Intellectual and Developmental Disabilities*, adalah suatu keadaan gangguan selama periode perkembangan anak termasuk gangguan intelektual, perilaku adaptif meliputi keterampilan sosial dan praktis sehari-hari (AAIDD, 2012). Salah satu dari kriteria individu mengalami *intellectual disability* adalah kurangnya fungsi adaptasi dalam memenuhi standar sosiokultural untuk mandiri dan memberikan respon sosial. Hal ini ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin pada tahun 2008, yang mengatakan bahwa *intellectual disability* adalah suatu kondisi yang ditandai oleh intelegensi yang rendah yang menyebabkan ketidakmampuan individu untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan masyarakat atas kemampuan yang dianggap normal serta ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Efendi bahwa anak dengan *intellectual disability* merupakan individu yang sering mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan (2006).

Dalam penelitian ini, terdapat 84% remaja yaitu dari 37 remaja 31 diantaranya berperilaku kurang baik ketika berada di sekolah. Adapun persentasi terbesar dari jenis perilaku sosial kurang baik di sekolah yaitu sebanyak 29,7% remaja yang sering berbicara, duduk ataupun bermain ketika diarahkan oleh guru dan 21,6% remaja yang sering bermain

pada saat jam pelajaran. Di lingkungan rumah 73% remaja berperilaku kurang baik. Adapun presentasi terbesar dari jenis perilaku sosial kurang baik di lingkungan rumah yaitu sebanyak 24,3% remaja yang sering membantah ketika orang tua memberi nasehat saat anak melakukan kesalahan dan 13,5% remaja yang sering mengungkapkan perasaan dengan mengamuk. Kondisi seperti ini merupakan contoh dari karakteristik anak *intellectual disability* yang ditandai dengan kurangnya fungsi adaptasi dalam berperilaku dan bersosialisasi. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Soemantri, bahwa anak dengan *intellectual disability* tidak hanya memiliki kemampuan *intellectual* dibawah rata-rata namun juga mengalami ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Somantri, 2007). Namun kesulitan dalam berinteraksi atau berperilaku sosial tidak hanya dampak dari gangguan fungsi adaptasi yang dialami anak *intellectual disability*, tetapi juga merupakan dampak dari interaksi lingkup tempat anak *intellectual disability* menjalani hidup. Hal ini didukung oleh penelitian Nani pada tahun 2010 yang menyatakan bahwa perkembangan sosial anak *intellectual disability* sangat tergantung pada bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga dalam hal ini orangtua terhadap anak.

3) Hubungan tipe pola pengasuhan orang tua terhadap perilaku sosial remaja

Berdasarkan hasil perhitungan statistiknya didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan antara tipe pengasuhan orang tua terhadap perilaku sosial remaja *intellectual disability* di Salatiga. Untuk hasil analisis masing-masing tipe pengasuhan juga tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku sosial remaja dengan hasil analisis nilai signifikan $> 0,05$. Hal ini menunjukkan tidak ada hubungan antara masing-masing tipe pengasuhan orang tua terhadap perilaku sosial remaja *intellectual disability* di Salatiga. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa ketika orang tua menerapkan masing-masing dari tipe pengasuhan tidak memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial remaja di sekolah maupun dilingkungan rumah.

Menurut peneliti bahwa tidak adanya hubungan antara tipe pengasuhan terhadap perilaku sosial remaja dengan *intellectual*

disability dikarenakan tipe pengasuhan adalah cara atau teknik yang digunakan orang tua untuk memberikan pengasuhan terhadap anaknya. Hal ini sesuai dengan teori Hurlock bahwa pengasuhan yang diterapkan orang tua tergabung dalam tiga tipe yaitu: otoriter, demokratis dan permisif (Hurlock, 2007). Sedangkan faktor yang memengaruhi perilaku sosial anak *intellectual disability* ialah peran orangtua dan bukan teknik pengasuhan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mustichin (2013) yang menyebutkan bahwa didalam tipe pengasuhan yang diterapkan orang tua ditemukan adanya peran keluarga yang diperoleh dari orang tua dan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan anak dengan *intellectual disability* dari berbagai aspek. Sejalan dengan itu, hasil penelitian Anggrowati menunjukkan ada hubungan antara peran orangtua dengan kemampuan sosialisasi anak *intellectual disability*, semakin baik peran orang tua semakin baik pula kemampuan sosialisasi anak (2015). Namun tidak hanya peran orang tua saja yang memberikan pengaruh terhadap perilaku sosial anak tetapi lingkup hidup anak termasuk penerimaan serta perlakuan lingkungan kepada anak juga ikut memberikan pengaruh. Hal ini ditunjukkan oleh Somantri, bahwa proses perkembangan anak dipengaruhi keluarga, guru, dan teman seusia (2007). Oleh sebab itu remaja dengan *intellectual disability* membutuhkan perhatian khusus sesuai dengan kebutuhannya untuk membantu remaja dengan *intellectual disability* berperilaku di lingkungannya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Nani (2010) yang menjelaskan bahwa anak dengan retardasi mental memerlukan perlakuan yang wajar, bimbingan, pengarahan, belajar bersosialisasi dan bermain dengan teman dan usianya, agar mendapat peluang dan kesempatan yang lebih luas untuk belajar tentang pola-pola perilaku yang diterima sehingga tidak menghambat perkembangan sosialnya.

Penelitian ini memiliki kelemahan ataupun keterbatasan. dari segi metodologi jumlah riset partisipan masih terbatas dikarenakan kondisi Kota Salatiga yang kecil dan riset partisipan yang sesuai dengan kriteria partisipan masih terbatas.

V. KESIMPULAN:

Berdasarkan analisa data dan pembahasannya diatas maka dari penelitian ini disimpulkan bahwa:

1. Tipe pengasuhan otoriter merupakan tipe pengasuhan yang paling banyak di terapkan orang tua (67%) dari 37 riset partisipan.
2. Sebanyak 84% remaja berperilaku kurang baik ketika berada di sekolah, sedangkan 73% remaja berperilaku kurang baik dilingkungan rumah.
3. Hasil uji Pearson diperoleh nilai signifikan antara tipe pengasuhan orangtua terhadap perilaku remaja di sekolah sebesar 0,885 sedangkan nilai signifikan antara tipe pengasuhan orangtua terhadap perilaku remaja di lingkungan sebesar 0,532. Dengan demikian H0 diterima dan H1 ditolak yang artinya tidak ada hubungan antara tipe pengasuhan orang tua terhadap perilaku sosial remaja *intellectual disability* di Salatiga.

Bagi bidang keperawatan penelitian ini memberikan informasi terkait tipe pengasuhan yang telah diterapkan oleh orang tua siswa di SLB Negeri Salatiga sehingga bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk melakukan asuhan keperawatan pada remaja *intellectual disability*. Bagi bidang keperawatan komunitas penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan peran perawat komunitas yakni memberikan informasi atau pengajaran tentang remaja *intellectual disability*. Dengan demikian diharapkan mampu menciptakan kesadaran keluarga dan masyarakat dalam mendidik dan memperhatikan remaja *intellectual disability*. Bagi orang tua diharapkan dapat membantu meningkatkan perilaku sosial remaja *intellectual disability*. Berdasarkan keterbatasan dalam metodologi diharapkan kedepannya dilakukan penelitian dalam populasi dan sampel yang lebih luas serta dilakukan di beberapa tempat atau daerah yang lebih luas dari Kota Salatiga.

DAFTAR PUSTAKA

- AAIDD. 2012. *Definiton of intellectual disability* Diakses pada tanggal 22 November 2016 dari http://www.aaidd.org/content_100.cfm?navID=21.
- Anggrowati, D. 2015. *Hubungan Peran Orangtua Dengan Kemampuan Sosialisasi Anak Retardasi Mental Di*

- SDLB Negeri Kota Pekalongan. STIKES Muhammadiyah Pekajang.
- Durand, V.M, Barlow, D. H. 2007. *Essential of Abnormal Psychology*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwi, R. 2014. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemampuan Personal Hygien Pada Anak Retardasi Mental Di SDLB Kabupaten Jember*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Efendi, M. 2006. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Malang. Bumi Aksara.
- Efendi, F. 2008. *Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta. Salemba Medika.
- Fadli, M, DKK. 2014. *Kemandirian anak Intellectual Disability Terkait Dengan Tingkat Kematangan Sosial*. Stikes Jendral Achmad Yani Yogyakarta. Volume. 3, No. 1, April 2014.
- Hurlock, E.B. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Edisi 11 jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Mulato, A. 2009. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental Di SLB-C YPSLB Kartasura*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Musfichin 2013. *Pola Asuh Orang Tua: Studi keluarga Dengan Anak Retardasi Mental*. Universitas Gajah Mada.
- Muttaqin, A. 2008. *Buku Ajar Asuhan Keperawatan Klien Dengan Gangguan Sistem Imunologi*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Nani, D. 2010. *Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Kemampuan Sosialisasi Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Jendral soedirman.
- Riset Kesehatan Dasar.2013. *Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan*. Kementrian RI tahun 2013.
- Santrock, J.W. 2012. *Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 13 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Somantri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama.
- Suharsono, DKK. 2009. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di TK Pertiwi Purwokerto Utara*. Universitas Jendral Soedirman Purwokerto. Vol. 4, No. 3, November 2009.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sastroasmoro S, Ismael S. 2011. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian klinis*. Edisi 4. Jakarta: Sagung seto.
- Suriyani, S. 2012. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Prestasi Akademik Anak Retardasi Mental Ringan Di Sekolah Luar Biasa C (SLB-C) Sumber Dharma Malang*. Universitas Brawijaya.